

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian dalam perekonomian nasional berperan penting dan strategis. Hal ini karena sektor pertanian memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk yang ada di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi penduduk Indonesia. Peranan lain dari sektor pertanian adalah menyediakan bahan mentah bagi industri dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor non migas. Menurut Soetrisno (2002), sektor pertanian Indonesia tidak hanya terdiri atas sub-sektor pangan, tetapi juga sub-sektor perkebunan, sub-sektor peternakan dan sub-sektor perikanan. Sub-sektor perkebunan merupakan salah satu penghasil devisa negara. Hasil-hasil perkebunan yang menjadi komoditas ekspor di Indonesia antara lain karet, kelapa sawit, teh, kopi, dan tembakau. Kopi merupakan komoditas ekspor karena sekitar 60 % dari jumlah produksi kopi nasional diekspor, dan sisanya dikonsumsi serta disimpan oleh pedagang dan eksportir sebagai cadangan apabila terjadi gagal panen (Rahardjo, 2012).

Menurut *International Coffee Organization* (ICO, 2017), Indonesia menduduki urutan ke-4 sebagai produsen kopi terbesar di dunia pada tahun 2016 setelah negara Brazil, Vietnam, dan Kolumbia. Minum kopi di Indonesia sudah menjadi gaya hidup masyarakat. Jika dahulu kopi identik dengan sajian yang dinikmati saat begadang, saat ini kopi dapat dinikmati kapan saja. Bahkan, berkembang kafe-kafe yang tidak hanya sekedar menjual kopi, tapi juga menyediakan suasana kafe yang nyaman. Bisnis *coffee shop* bahkan menjadi tren bagi wirausahawan. Gerai-gerai kopi baik lokal maupun internasional berkembang pesat di berbagai kota di Indonesia. Gerai kopi *Starbucks*, yang sudah terkenal secara internasional menggunakan bahan baku kopi dari berbagai negara salah satunya dari Indonesia (Santosa, 2014).

Dari sekian banyak jenis kopi, secara umum ada dua jenis kopi yang dipasarkan di Indonesia yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Harga kopi arabika di pasaran cenderung lebih tinggi disbanding kopi robusta, akan tetapi kopi robusta memiliki kelebihan yang tidak dimiliki kopi jenis arabika, yaitu tanaman kopi robusta dapat tumbuh dan bertahan pada setiap iklim. Sebaliknya, kopi jenis arabika hanya dapat bertahan pada iklim tertentu dan rentan terkena hama penyakit (Annisa, 2013). Kopi robusta tahan terhadap penyakit karat daun. Luas area tanaman kopi robusta di Indonesia lebih besar daripada luas area tanaman kopi arabika sehingga produksi kopi robusta lebih banyak. Area pertanaman kopi arabika terbatas pada lahan dataran tinggi diatas 1.000 m dari permukaan laut agar tidak terserang karat daun kopi. Saat ini, sebagian besar tanaman kopi yang dibudidayakan di Indonesia adalah kopi robusta (90%) dan sisanya kopi arabika (Rahardjo, 2012).

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu sentra produksi kopi robusta di Indonesia. Wilayah Kabupaten Temanggung memiliki iklim sejuk dengan suhu minimum 20°C dan suhu maksimum 30°C sehingga cocok ditanami kopi robusta yang membutuhkan suhu optimum antara 20°C – 28°C (Artianingsih, 2012). Produksi kopi robusta di Kabupaten Temanggung pada tahun 2015 sebanyak 8.051 ton. Data produksi kopi robusta di tingkat kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi Kopi Robusta di Tingkat Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015

No.	Kabupaten	Produksi (ton)
1	Kab. Temanggung	8.051
2	Kab. Kendal	2.334
3	Kab. Semarang	1.904
4	Kab. Pati	1.343
5	Kab. Jepara	1.273
6	Kab. Magelang	1.043
7	Kab. Banjarnegara	853
8	Kab. Wonosobo	670
9	Kab. Batang	640
10	Kab. Purbalingga	579
11	Kab. Pekalongan	363
12	Kab. Kudus	344
13	Kab. Pemalang	288
14	Kab. Brebes	184
15	Kab. Boyolali	161
16	Kab. Kebumen	153
17	Kab. Purworejo	134
18	Kab. Banyumas	120
19	Kab. Cilacap	76
20	Kab. Wonogiri	31
21	Kab. Rembang	16
22	Kab. Tegal	12
23	Kota Salatiga	12
24	Kota Semarang	9
25	Kab. Sragen	5
26	Kab. Klaten	4
27	Kab. Karanganyar	2
28	Kab. Grobogan	0

Sumber: Kementerian Pertanian, 2016

Produksi kopi robusta tertinggi di provinsi Jawa Tengah berada di Kabupaten Temanggung. Hal ini menjadikan Kabupaten Temanggung sebagai salah satu sentra produksi kopi robusta di Indonesia. Tanaman kopi robusta dapat ditemui di seluruh wilayah di Kabupaten Temanggung. Data luas area, produksi, dan produktivitas kopi robusta di tingkat kecamatan di Kabupaten Temanggung dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Luas Area, Produksi, dan Produktivitas Kopi Robusta di Tingkat Kecamatan di Kabupaten Temanggung Tahun 2016

No.	Kecamatan	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1.	Parakan	2,90	1,32	455
2.	Bulu	9,15	4,47	488
3.	Temanggung	26,24	13,96	532
4.	Tembarak	17,48	8,64	600
5.	Kranggan	44,26	16,19	393
6.	Pringsurat	1.078,02	354,51	351
7.	Kaloran	399,56	132,28	332
8.	Kandangan	1.421,36	186,23	162
9.	Kedu	131,50	59,36	470
10.	Ngadirejo	14,23	8,18	596
11.	Jumo	605,47	384,18	639
12.	Candiroto	1.619,80	536,15	331
13.	Tretep	138,00	119,78	868
14.	Kledung	1,10	0,87	788
15.	Bansari	1,20	0,55	691
16.	Tlogomulyo	6,70	3,70	770
17.	Selopampang	21,90	17,87	855
18.	Gemawang	2.022,04	1.369,18	898
19.	Bejen	1.134,19	982,35	520
20.	Wonoboyo	591,03	348,51	901

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kab Temanggung, 2017

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa pada setiap kecamatan di Kabupaten Temanggung terdapat tanaman kopi robusta. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Temanggung cocok untuk budidaya tanaman kopi robusta. Produksi yang tinggi tentu perlu diimbangi dengan upaya pemasaran produk yang baik. Produk pertanian pada umumnya memiliki sifat tidak tahan lama, mutu bervariasi, nilai bervariasi, produksi musiman, dan biaya produksi berbeda. Menurut Faqih (2010), sifat tersebut berakibat pada harga produksi pertanian yang dipasarkan menjadi turun naik (berfluktuasi) secara tajam dan apabila terjadi fluktuasi harga, maka yang kerap dirugikan adalah pihak produsen / petani.

Petani kopi robusta di Kabupaten Temanggung sebagian besar masih mengandalkan peran tengkulak dalam memasarkan produknya. Keterbatasan kemampuan dan permodalan menyebabkan pengolahan pasca panen yang

dilakukan petani sebagian besar hanya sampai menjadi kopi kering (*green bean*), bahkan masih ada petani yang menjual kopi *cherry* yang dipetik asalkan karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi keluarga. Hal tersebut menyebabkan harga yang diterima petani rendah, ditambah lagi sebagian besar petani belum melakukan sortasi dan grading, sehingga tengkulak umumnya menyamakan harga beli kopi ke petani dengan segala kualitas.

Ketergantungan petani kopi robusta terhadap tengkulak menyebabkan petani tidak memiliki posisi tawar yang baik dan belum mampu menentukan harga jual produknya sendiri karena harga ditentukan oleh tengkulak. Harga kopi *cherry* sekitar Rp 5.000/Kg, harga kopi beras sekitar Rp 27.000/Kg, dan harga kopi sangrai sekitar Rp 100.000/Kg. Setiap 100 gram kopi robusta sangrai/bubuk dapat diseduh menjadi 10 – 12 cangkir kopi. Harga kopi robusta yang diterima petani tergolong rendah, apalagi jika dibandingkan dengan harga kopi seduh di kedai kopi yang berkisar antara Rp 10.000 – Rp 30.000 tiap cangkir dan bisa mencapai lebih dari Rp 50.000 tiap cangkir di *coffeeshop* internasional.

Kopi robusta Temanggung masih sulit ditemui di *coffeeshop*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *branding* kopi robusta Temanggung di pasar tergolong masih sangat lemah dibandingkan kopi spesialti daerah lain seperti kopi robusta Lampung, kopi robusta Toraja, dan kopi robusta Sumatera. Penelitian sebelumnya mengenai kopi Temanggung belum ada yang membahas mengenai strategi pemasaran. Hal tersebut diatas menjadi latar belakang dilakukan penelitian mengenai strategi pemasaran yang dapat diterapkan oleh petani kopi robusta di Kabupaten Temanggung. Strategi pemasaran kopi robusta yang dapat diterapkan di Kabupaten Temanggung dipertimbangkan dengan melihat kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) serta kondisi eksternal (ancaman dan peluang) yang berpengaruh pada pemasaran kopi robusta di Kabupaten Temanggung.

B. Rumusan Masalah

Potensi komoditas kopi robusta Kabupaten Temanggung dengan produksi tertinggi di Jawa Tengah, menjadi peluang yang baik bagi petani produsen kopi robusta di Kabupaten Temanggung. Akan tetapi, keterbatasan petani kopi robusta di Kabupaten Temanggung dalam hal pemasaran produk seperti keterbatasan permodalan, posisi tawar petani lemah, ketergantungan pada tengkulak, serta lemahnya *branding* kopi robusta Temanggung menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan, sehingga dilakukan penelitian ini dengan menganalisis:

1. Apa saja faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pemasaran yang dihadapi oleh petani kopi robusta di Kabupaten Temanggung?
2. Apa saja faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman dalam pemasaran yang dihadapi oleh petani kopi robusta di Kabupaten Temanggung?
3. Bagaimana alternatif strategi pemasaran yang dapat diterapkan oleh petani kopi robusta di Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian terhadap permasalahan diatas adalah:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pemasaran yang dihadapi petani kopi robusta di Kabupaten Temanggung.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman dalam pemasaran yang dihadapi petani kopi robusta di Kabupaten Temanggung.
3. Merumuskan alternatif strategi pemasaran kopi robusta yang dapat direkomendasikan kepada petani kopi robusta di Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian dilakukan guna memperoleh manfaat yang dapat berguna bagi seluruh pihak yang bersangkutan. Manfaat yang diharapkan penulis dalam melakukan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan serta merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi petani kopi robusta di Kabupaten Temanggung, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan pengambilan strategi pemasaran produk kopi robusta.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Temanggung, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan yang berkaitan dengan pemasaran kopi robusta Temanggung.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan pengetahuan.